



GERAKAN “DAKWAH” AGAMA KHONGHUCU DI KALIMANTAN BARAT

Elis Nurhadijah

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

E-mail: elisnurhadijah30@gmail.com

Diterima tanggal: 1 Juli 2023

Selesai tanggal: 1 Desember 2023

ABSTRACT:

This article discusses the Confucian Religious Movement in West Kalimantan. The Confucian religion, which originated from China, has entered West Kalimantan along with the arrival of ethnic Chinese. This research uses qualitative research methods with a phenomenological perspective. Data was obtained from interviews with Confucian clergy and the High Council of Indonesian Confucian Religions (MATAKIN) chairman, West Kalimantan. Through the results of interviews, it was concluded that the Confucianism movement in West Kalimantan was a form of effort made by the Confucian clergy to strengthen the teachings of the Prophet Kongzi's life to his followers, especially after the New Order. One of the methods used by Confucian clergy is providing guidance, which takes the form of religious services and Sunday school. This coaching is usually carried out at the temple and also at a foundation. The challenge in the process of developing Confucian people is the awareness of these people. Confucian clergy will not force their congregation to follow invitations or invitations in the context of carrying out guidance. Therefore, the self-awareness of each congregation member is what Confucian clergy hope for. The development of the Confucian Religion in West Kalimantan is still good, as evidenced by the Indonesian Confucian Religious Council (MAKIN) in every district/city.

Artikel ini membahas terkait Gerakan Agama Konghucu di Kalimantan Barat. Agama Konghucu yang berasal dari Tiongkok ini telah masuk ke Kalimantan Barat seiring dengan datangnya Etnis Tionghoa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sudut pandang fenomenologi. Data diperoleh dari hasil wawancara kepada rohaniwan Konghucu serta ketua Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) Kalimantan Barat. Melalui hasil wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa gerakan Agama Konghucu di Kalimantan Barat merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh rohaniwan Konghucu untuk menguatkan ajaran kehidupan Nabi Kongzi kepada umat-umatnya terkhusus pasca orde baru. Salah satu cara yang dilakukan oleh rohaniwan Konghucu ini adalah dengan melakukan pembinaan yang terwujud dalam bentuk kebaktian dan sekolah minggu. Pembinaan ini biasanya dilakukan di Klenteng dan juga pada sebuah yayasan. Adapun tantangan dalam proses pembinaan umat Konghucu adalah kesadaran dari umat tersebut. Rohaniwan Konghucu tidak akan memaksa umatnya untuk mengikuti ajakan atau undangan dalam rangka pelaksanaan pembinaan. Maka dari itu, kesadaran diri masing-masing dari umat yang diharapkan oleh para rohaniwan Konghucu. Perkembangan Agama Konghucu di Kalimantan Barat saat ini sudah bisa dikatakan lumayan baik, terbukti dengan adanya Majelis Agama Konghucu Indonesia (MAKIN) di setiap kabupaten/kota.

Kata Kunci: Gerakan, Agama Khonghucu, Kalimantan Barat

PENDAHULUAN

Negeri Tiongkok atau Cina menjadi tempat bermula Agama Konghucu muncul

di dunia. Agama Khonghucu atau *Ru Jiao* yang hadir di kalangan Bangsa Tionghoa

dibawa oleh Nabi Kongzi.¹ Ajaran konfusianisme ini menyebar ke belahan dunia, baik di Asia maupun Eropa. Seperti di Korea Selatan, Agama Khonghucu menjadi salah satu agama yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini disebabkan ajaran Khonghucu sejalan dengan warisan budaya di sana. Meskipun sebetulnya, mereka lebih memahami ajaran ini sebagai ajaran etika ketimbang sebuah agama.² Hal ini juga diungkapkan oleh Gunadi dalam m. Thoriqul bahwa Agama Khonghucu merupakan agama yang identik dengan etika moral, seperti mengajarkan toleransi.³

Perkembangan Agama Khonghucu di Indonesia tidak bisa dibilang berjalan dengan mulus. Kondisi akan keberadaan agama yang satu ini begitu terasa seperti naik dan turun, terutama pada masa Orde Baru yang tidak mengakui Agama Khonghucu sebagai agama resmi di Indonesia. Padahal sebelumnya Agama Khonghucu pernah diakui sebagai agama resmi pada masa Orde Lama sebagaimana yang dikutip oleh Ria Anjani dalam Surat Keputusan Presiden No. 1 Tahun 1965.⁴

¹ Arthur Aritonang, Book Review : The Digest Of The World ' S Religions : A Summary Of The 13 Great Religions Of The World Book Review : Intisari Agama-Agama Sedunia : Sebuah Ringkasan Tentang 13 Agama Besar Di Dunia, *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 18, No. 2, Tahun 2022, Pp. 225-230: 226.

² Siti Heidi Karmela, Satriyo Pamungkas, Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa Di Kota Jambi, *Jurnal Imiah Dikdaya*, Vol. , No. , Tahun 2017, Pp. 55-62: 58.

³ M Thoriqul Huda, Rikhla Sinta Ilva Sari, Toleransi Dan Praktiknya Dalam Pandangan Agama Khonghucu, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2019, Pp. 15-34: 24.

⁴ Ria Anjani, Menganalisis Peran Gus Dur Dalam Perjuangan Hak Umat Beragama Khonghucu Di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah Fkip Universitas Jambi*, Vol. 1, No. 1, Pp. 85-93: 89.

Lebih jelas Santi Aprilia dan Murtiningsih (2017) mengatakan terkait peraturan Presiden Soeharto dalam Inpres No. 14 Tahun 1967 yang berisi larangan segala macam bentuk kegiatan keagamaan dari Etnis Tionghoa dan keluarnya surat edaran menteri dalam negeri no. 477/4054/ba.01.2/4683/95 tanggal 18 November 1978 yang menyebutkan bahwa pemerintah hanya mengakui Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha.⁵

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah orde baru membuat beberapa umat Khonghucu mulai beralih ke agama lain untuk menutupi identitas asli kepercayaannya karena agama yang dianutnya memiliki status yang tidak jelas di Indonesia. Setelah kurang lebih 30 tahun Agama Khonghucu mendapat diskriminasi, akhirnya perjuangan Umat Khonghucu terbayarkan pada masa reformasi. Maulid dan Marliana (2018) melalui Inpres no. 27 1998 dan Kepres No. 6 Tahun 2000, Agama Khonghucu diakui kembali sebagai agama resmi dan umat Khonghucu mendapatkan kebebasan dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya.⁶

Masuknya Agama Khonghucu di Kalimantan Barat memang tidak bisa dipastikan secara jelas. Namun sejarah awal kedatangan Etnis Tionghoa dapat diprediksi dari peninggalannya berupa bangunan tempat ibadah umat Khonghucu di Pontianak yang paling tua. Menurut

⁵ Santi Aprilia, Murtiningsih, Eksistensi Agama Khonghucu Di Indonesia, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, Pp. 15-40: 16.

⁶ Mustofa Maulid, Samsudin, Dina Marliana, Proses Pengakuan Khonghucu Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid (2000-2001), *Jurnal Historia Madania*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2001, Pp. 49-66: 62.

pengakuan Js Rudy Leonard⁷, diduga bahwa Klenteng yang terletak di kapuas indah adalah yang pertama kali dibangun ketika umat Khonghucu memasuki Kota Pontianak. Hal ini menunjukkan bahwa Agama Konghucu sudah sedari lama masuk dan mewarnai kota Pontianak. Sedangkan menurut pemaparan Sutadi, S.H. dalam Sulaiman (2009), terdapat rombongan Cina yang sengaja didatangkan ke Sambas oleh seorang sultan yang bernama Sultan Umar Alamudin sekitar Tahun 1772 untuk mengolah pertambangan.⁸

Pasca orde baru, Umat Konghucu dapat merasakan kebebasan untuk menjalankan aktivitas agamanya di ruang publik. Tidak ada lagi batasan bahkan larangan lagi terhadap pelaksanaan budaya ataupun tradisi dari Agama Konghucu. Namun, setelah kembalinya hak sipil Umat Konghucu, masih ada tantangan yang harus dihadapi oleh para Rohaniwan Konghucu untuk menyadarkan kembali umatnya. Meskipun begitu, Rohaniwan Konghucu tidak akan terlalu memaksa umatnya untuk mengikuti ajakannya dalam kegiatan pembinaan umat Konghucu.

Artikel ini akan membahas tentang gerakan Agama Khonghucu di Kalimantan Barat: 1) sejarah masuknya Agama Khonghucu di Kalimantan Barat, 2) gerakan Agama Konghucu di Kalimantan Barat, 3) tantangan dan hambatan yang dialami oleh Agama Khonghucu di wilayah Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sudut pandang fenomenologi. Fenomenologi menurut anan sutisna adalah menjadikan pengalaman yang dirasakan seseorang secara nyata sebagai data dasar realitas.⁹ Dalam hal ini, peneliti menggunakan fenomenologi untuk menemukan makna dari pengalaman beragama yang dilakukan oleh umat kohnghucu agar penafsiran dari pengalaman tersebut bisa akurat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara pada tokoh Agama Khonghucu di Pontianak sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Selanjutnya didukung oleh observasi dan menggunakan literature ilmiah yang diambil dari beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian.

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang diungkapkan moelong sebagaimana dikutip oleh Sandu & M. Ali, bahwa proses analisis data kualitatif dimulai dari menelaah seluruh data, reduksi data, penyaian data, dan penafsiran data.¹⁰ Pada tahapan pertama, peneliti mencari data dan mencatat sehingga dapat menghasilkan catatan lapangan dari hasil wawancara, observasi dan sebagainya. Kemudian peneliti mereduksi data dengan memilah data dari hasil wawancara, observasi, maupun literature ilmiah agar mendapatkan informasi yang akurat. Setelahnya, peneliti melakukan penyajian data yang telah diperoleh sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menyimpulkan data hasil penelitian.

⁷ Wawancara Dengan Js. Rudy Leonard, 10 Mei 2023 Di Warkop Upgrade Pontianak.

⁸ Sulaiman, Agama Khonghucu : Sejarah, Ajaran, Dan Keorganisasiannya Di Pontianak Kalimantan Barat, *Jurnal Analisa*, Vo. 16, No. 1, Tahun 2009, Pp. 50-63: 52.

⁹ Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (Jakarta: Unj Press, 2021), Hlm. 22.

¹⁰ Sandu Siyoto, Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hlm. 122.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Gerakan Keagamaan

Menurut A Zaeny gerakan keagamaan merupakan usaha yang telah diatur untuk memunculkan agama yang baru terhadap suatu agama yang sudah ada agama yang sudah ada yang dimaksud yaitu agama besar yang telah diakui oleh pemerintah. Seperti halnya Agama Islam, Budha, Kristen yang dianggap hasil dari gerakan keagamaan.¹¹ Retno Sinorpati juga mengungkapkan bahwa gerakan agama baru adalah gerakan yang disebabkan oleh beberapa latar belakang. Misalnya saja pergolakan sosial post-modernism, krisis kemanusiaan, meningkatnya ketidakpercayaan pada institusi keagamaan formal, dan sebagainya.¹²

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman agama dan budaya memiliki potensi menjadi tempat tumbuhnya gerakan keagamaan baru. Sehat Ihsan Shadiqin menyampaikan bahwa gerakan keagamaan baru akan terus berlangsung diberbagai tempat, bahkan fenomena ini tidak bisa dihindari. Termasuk dengan munuclnya Agama Pran Soeh yang lahir dalam Budaya Kejawen yang sudah mengalami proses sinkretisasi.¹³

Pada artikel ini, gerakan keagamaan bukan diarahkan pada hal

yang negatif, melainkan positif. Gerakan keagamaan dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan suatu agama atau tokoh agama dalam menyebarkan ajarannya. Sehingga, upaya atau cara-cara tersebut menjadi tanda bahwa ada gerakan yang dilakukan oleh suatu agama yang bersangkutan.

2. Agama Konghucu

Sekitar abad ke- 3 masehi, Agama Konghucu sudah menjadi salah satu diantara tiga agama besar di Cina sejak Zaman Sam Kok.¹⁴ Kemudian Ajaran Konfusius ini mulai menyebar ke Nusantara dan dikenal hingga sekarang. Sebagai pedoman kehidupan dalam beragama, kitab suci Agama Khonghucu dikenal dengan sebutan *Si Shu* dan *Wu Jing*. Umat Khonghucu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dalam Agama Khonghucu disebut dengan Tian.¹⁵

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Kongzi ini sangat meperhatikan etika dan moral dalam kehidupan sosialnya. Sutadi S.H. juga menyebutkan bahwa Nabi Kongzi merupakan peletak dasar kebudayaan Tionghoa dan menjadi penyempurna ajaran sebelumnya.¹⁶ Ahmad Zarkasi mengatakan bahwa Ajaran Konghucu mengandung unsur pembentukan akhlak yang mulia bagi Bangsa Tiongkok. Salah satu ajarannya yaitu *yen*, yang berarti adanya hubungan ideal antara sesama manusia.

¹¹ A. Zaeny, Transformasi Sosial Dan Gerakan Islam Di Indonesia, Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 1, No. 2, Tahun 2005, Pp. 153-165: 161.

¹² Retno Sironpati, New Religious Movement: Melacak Spritualitas Gerakan Zaman Baru Di Indonesia, Jurnal Tsaqofah, Vol. 18, No. 2, Tahun 2020, Pp. 167-184: 171.

¹³ Sehat Insan Shadiqin, New Relig Ious Mov Em Ent Di Indones Ia: Studi Kasus Agama Pran-Soeh Di Yogyakarta, Jurnal Kontektualita, Vol. 26, No. 1, Tahun 2011, Pp. 1-19: 5.

¹⁴ Endang Ekowati, Agama-Agama Di Indonesia (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), Hlm. 80.

¹⁵ Wawancara Dengan Sutadi, S.H, 20 Mei 2023 Di Kantor Matakina Kalbar.

¹⁶ Wawancara Dengan Sutadi, S.H, 20 Mei 2023 Di Kantor Matakina Kalbar.

Kemudian *li* yaitu serangkaian perilaku, ibadah, adat istiadat, tata krama dan sopan santun.¹⁷ Senada dengan hal tersebut, Sutadi, S.H. pun menerangkan tentang delapan kebajikan (*ba de*) yang harus ditempuh oleh umat Konghucu. Pada urutan pertama, terdapat kata *xiao* (berbakti), yang berarti selaku umat manusia harus berbakti kepada orang tua, guru dan leluhur.¹⁸

Alasan *xiao* (berbakti) diletakkan pada urutan pertama menurut Sutadi, S.H. ialah berbakti memiliki nilai yang paling tinggi dan utama dalam kehidupan. Sebelum melakukan kebajikan lainnya, maka perlu melakukan bakti dimulai dari yang terdekat yaitu orang tua sebagai perantara dari Tian memberikan kehidupan pada seorang anak. Bahkan di dalam kitab bakti (*xiao jing*) yang merupakan tuntunan dalam ajaran tentang perilaku bakti telah disebutkan:

*“Diantara watak-watak yang terdapat di antara langit dan bumi, sesungguhnya manusialah yang termulia. Diantara perilaku manusia tiada yang lebih besar daripada laku bakti. Di dalam laku bakti tiada yang lebih besar daripada penuh hormat dan memuliakan orangtua. Hormat memuliakan orangtua itu tiada yang lebih besar daripada selaras dan harmonis kepada tuhan” (xiao jing ix : 1-2).*¹⁹

¹⁷ Ahmad Zarkasi, Mengenal Pokok-Pokok Ajaran, Jurnal Al Adyan, Vol. 9, No. 1, Pp. 21-35: 24.

¹⁸ Wawancara Dengan Sutadi, S.H, 20 Mei 2023 Di Kantor Matakini Kalbar.

¹⁹ Tim Mimbar Konghucu, “Mengembangkan Laku Bakti Dalam Kehidupan”, Website kemenag.go.id., 21 Desember 2021, Pada Link: <https://kemenag.go.id/Khonghucu/Mengembangkan-Laku-Bakti-Dalam-Kehidupan-3yws5y>, Dikases Pada 27 Juni 2023.

PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Agama Khonghucu di Kalimantan Barat

Masuknya Agama Konghucu di Kalimantan Barat tidak bisa dipisahkan kaitannya dengan kedatangan Etnis Tionghoa ke Tanah Borneo ini. Js Rudy Leonard menyampaikan bahwa datangnya Etnis Tionghoa ke Kalbar dimulai dari nenek moyangnya yang merantau. Pada saat itu, mereka belum tahu secara pasti nama daratan yang mereka singgahi. Lantas mereka bercocok tanam di daerah tersebut dan mendirikan pondok serta membawa arca ke daratan. Sehingga, lama kelamaan jadilah sebuah Kelenteng. Js Rudy menekankan bahwa nenek moyangnya telah ada sebelum terbentuknya kota di daerah Kalimantan Barat ini.²⁰

Sementara itu, menurut pemaparan Sutadi, S.H., Etnis Tionghoa memasuki Kalimantan Barat di daerah pantai utara dan ditandai dengan adanya komunitas Cina di Sambas pada tahun 1407. Adanya komunitas Cina tersebut disebabkan oleh ekspedisi yang dilakukan Laksamana Cheng Ho, sehingga banyak anak buahnya yang menetap di Sambas. Kemudian pada Tahun 1772 datanglah sekelompok orang-orang Cina yang dipimpin oleh Lo Fong yang mendarat di Siantan, Pontianak Utara. Namun, pada waktu yang bersamaan datang pula kelompok-kelompok Cina atas permintaan dari Kesultanan Sambas untuk mengolah pertambangan.²¹

Namun, telah diduga bahwa adanya interaksi antara orang Cina dan wilayah

²⁰ Wawancara Dengan Js. Rudy Leonard, 10 Mei 2023 Di Warkop Upgrade Pontianak.

²¹ Wawancara Dengan Sutadi, S.H, 20 Mei 2023 Di Kantor Matakini Kalbar.

Pantai Utara Kalimantan Barat terjadi sejak abad ke 4 M. Wilayah Pantai Utara merupakan daerah yang didiami oleh orang-orang dari Suku Melayu dan Dayak. Wilayah pantai utara Kalimantan Barat menjadi jalur masuknya Etnis Cina menggunakan armada kapal. Kedatangannya diperkuat dengan penemuan sendok keramik berlukiskan naga dan dilapisi dengan glasir hijau Dinasti Han. Disebutkan juga Orang Cina ini datang dan masuk ke daerah pertambangan melalui sungai-sungai kecil dipedalaman pesisir pantai Kalimantan Barat yang sengaja didatangkan oleh pemimpin melayu di Sambas dan Mempawah.²²

Hubungan Tiongkok dan Kalimantan Barat sebetulnya sudah sering terjadi pada abad ke 7, hanya saja masyarakat Tiongkok belum menetap di Kalbar. Begitu Etnis Cina memasuki kerajaan Sambas dan mempawah, mereka kemudian terorganisir dalam kongsi sosial politik di Monteradi dan Bodok²³. Selaras dengan pernyataan tersebut, Agustiar (1998) sebagaimana yang dikutip oleh riwanto Tirtosudarmo (2002) mengungkapkan adanya empat pola umum migrasi di Kalimantan Barat, salah satunya adalah migrasi yang dilakukan oleh Etnis Cina. Pada abad ke 7, didatangkan perkongsian besar-besaran dari Cina, khususnya suku Hakka dan Hoakiau. Kedua suku ini didatangkan untuk berkerja pada

pertambangagn emas di daerah Sambas, Bengkayang dan Montrado.²⁴

Gerakan Agama Konghucu di Kalimantan Barat

Masa reformasi bisa dikatakan menjadi fase dimulai kembalinya Agama Konghucu di Indonesia. Pemeluk Agama Konghucu sekarang telah bebas untuk melaksanakan aktivitas keagamaannya setelah Agama Konghucu menjadi agama resmi di Indonesia. Tokoh Agama Konghucu pun mengambil peranan yang besar dalam pergerakan Agama Konghucu, khususnya di Kalimantan Barat. Agama Konghucu memang bukan agama misionaris, yang mencari banyak jumlah pengikut. Sehingga gerakan dari tokoh Agama Konghucu hanya sekedar mengundang dan menyampaikan kepada umat atau jamaah pada hari-hari tertentu saja, seperti kebaktian dan sekolah minggu. Selain itu, tidak ada paksaan untuk mengikuti ajakan, umat Konghucu dibebaskan memilih untuk ikut atau tidak.

Js Rudy mengaku bahwa masih belum bisa menarik atau mengajak umat untuk kembali dan yakin dengan Agama Konghucu akibat dari permasalahan dari rezim orde baru. Hal ini dapat dilihat dari tempat ibadah. Jika agama lain memiliki Masjid atau Gereja yang banyak ditemui, sedangkan untuk Klenteng masih sangat minim. Banyak dijumpai juga terdapat sebuah tempat ibadah yang isi di dalamnya adalah Klenteng, namun tulisan di depannya Vihara. Sehingga menimbulkan pertanyaan pada pengurus tempat ibadah tersebut apakah Konghucu atau Budha. Dari sinilah Js Rudy merasa bahwa Agama

²² Dewi Surya Atmadja, Fachrurozi, A Potrait Of Chinese Diaspora In Cidayu Area: Dinamika Persepsi Dan Argumentasi Antar Etnis (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2019), Hlm. 136.

²³ Muhammad Murtadlo, Budaya Dan Identitas Tionghoa Muslim Di Kalimantan Barat, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 2, Tahun 2013, Pp. 281-308: 283.

²⁴ Riwanto Tirtosudarmo, Kalimantan Barat Sebagai 'Daerah Perbatasan': Sebuah Tinjauan Demografi-Politik, Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 67, Tahun 2002, Pp. 30-45: 35.

Konghucu masih belum lengkap, dari segi persoalan tempat ibadah.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh tokoh Agama Konghucu adalah melakukan pembinaan terhadap umatnya. Pembinaan tersebut dinamai dengan kebaktian dan sekolah minggu. Pembinaan ini bertujuan untuk mengajarkan umat tentang semua ajaran kehidupan hingga tentang keagamaan Konghucu. Pada kebaktian tokoh Agama Konghucu juga menyampaikan semua kehidupan tentang ajaran Nabi Kongzi. Adapun lokasi pelaksanaan pembinaan adalah di Klenteng dan Yayasan.

Tokoh yang melakukan pembinaan adalah penyuluh Agama Konghucu, sedangkan untuk di sekolah terdapat guru Agama Konghucu. Ada beberapa tingkatan rohaniwan dalam Agama Konghucu.²⁵

1. Jiao Sheng (Js)

Jiao Sheng merupakan tingkat awal dalam gelar rohaniwan Agama Konghucu yang berarti sebagai penebar agama melalui khotbah ataupun bimbingan belajar.

2. Wen Shi (Ws)

Gelar Wen Shi dapat berarti guru agama yang merupakan juga guru dari Jiao Sheng (js). Wen Shi ini akan memberikan arahan dan pemahaman kepada para Jiao Sheng.

3. Xue Shi (Xs)

Xue Shi sebagai tingkatan ke tiga dalam rohaniwan Konghucu memiliki peran untuk membimbing para Jiao Sheng dan Wen Shi dalam menjalankan tugas rohaninya.

4. Chang law

Tingkatan chang law diisi oleh orang yang sudah dituakan atau yang sudah betul-betul memahami Agama Konghucu.

Kalimantan Barat sendiri Rohaniwan Konghucu baru pada tingkat pertama, yaitu Js Rudy Leonard yang sudah berjalan kurang lebih 17 tahun setelah Agama Konghucu dikembalikan pada tahun 2006. Perkembangannya memang lamban, sebab memahami keagamaan tidak se-singkat yang dipikirkan.

Tantangan penyebaran Agama Khonghucu di Wilayah Kalimantan Barat

Penyebaran Agama Konghucu yang dilakukan oleh para tokoh mendapat tantangan dari internal. Js Rudy mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh para tokoh Agama Konghucu adalah kesadaran dari umat itu sendiri. Mereka tidak bisa berbuat banyak apabila umatnya sendiri tidak mau menyadari. Dalam hal ini, peran majelis Agama Konghucu Indonesia (makin) berfungsi untuk melakukan sosialisasi tentang pemahaman Agama Konghucu kepada umat-umatnya.

Saat ini, perkembangan Agama Konghucu bisa dikatakan lumayan baik. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya pengurus MAKIN disetiap 14 kabupaten/kota. MAKIN adalah kantor sekretariat untuk umat Konghucu mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan. Berdasarkan pemaparan Js Rudy, makin berfungsi untuk melayani umat, menata mengembalikan rumah ibadah sesungguhnya, mengembalikan hak sipil, melayani perkawinan dan sebagainya. Pada intinya, makin memiliki

²⁵ Tim Mimbar Konghucu, “Tiga Tingkatan Ajaran Agama Konghucu”, website Kemenag.go.id, 31 Mei 2022, Pada Link: <https://kemenag.go.id/khonghucu/tiga-tingkatan-ajaran-agama-khonghucu-571kpb>, Diakses Pada 27 Juni 2023.

kedudukan yang setara dengan pelayanan yang ada pada agama lain.

KESIMPULAN

Masuknya Agama Konghucu di Kalimantan Barat memang tidak bisa dipastikan secara jelas waktu dan lokasinya. Ada beberapa versi yang menceritakan sejarah pertama kalinya Etnis Tionghoa sekaligus pembawa ajaran Agama Konghucu ini masuk ke Kalimantan Barat. Namun, beberapa versi tersebut sangatlah berkesinambungan. Dimulai dari nenek moyang Etnis Tionghoa yang merantau dengan berlayar menggunakan kapal, lalu singgah ke sebuah daratan. Lantas versi lain menyebutkan bahwa Etnis Tionghoa datang di daerah pesisir pantai utara Kalimantan Barat seperti Sambas, Singkawang dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Etnis Tionghoa datang ke Kalimantan Barat melalui jalur laut dan singgah di daerah pesisir seperti Singkawang, Sambas dan lainnya.

Sementara itu, gerakan Agama Konghucu yang dilakukan oleh para rohaniwan konghucu di Kalimantan Barat hanya sebatas ajakan kepada umatnya. Umat Konghucu diundang untuk mengikuti kebaktian dan juga sekolah minggu. Pada pembinaan tersebut, rohaniwan Konghucu akan menyampaikan tentang ajaran kehidupan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Kongzi. Tempat pelaksanaan pembinaan umat Konghucu ini biasanya di Klenteng dan yaysan.

Meskipun perkembangan Agama Konghucu sudah cukup baik, namun masih terdapat tantangan dalam penyebaran Agama Konghucu. Adapun tantangan yang dirasakan oleh Rohaniwan Konghucu

dalam penyebaran Agama Konghucu adalah kesadaran dari umatnya sendiri. Maka dari itu, diperlukan juga peran dari makin untuk melakukan sosialisasi kepada umatnya di daerah kota wilayah masing-masing. Peran MAKIN sendiri adalah untuk melayani umat terkait dengan masalah keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R. (2022). Menganalisis Peran Gus Dur Dalam Perjuangan Hak Umat BerAgama Khonghucu Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah Fkip Universitas Jambi*, 1(1), 85–93.
- Aprilia, S. (2017). Eksistensi Agama Khonghucu Di Indonesia. *Jsa*, 1(1), 15–40.
- Aritonang, A. (2022). Book Review : The Digest Of The World ' S Religions : A Summary Of The 13 Great Religions Of The World Book Review : Intisari Agama-Agama Sedunia : Sebuah Ringkasan Tentang 13 Agama Besar Di Dunia. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(2), 225–230. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.214>
- Dewi Surya Atmadja, F. (2019). *A Potrait Of Chinese Diaspora In Cidayu Area: Dinamika Persepsi Dan Argumentasi Antar Etnis*. IAIN Pontianak Press. <https://books.google.co.id/books?id=mijmdwaaqbaj>
- Ekowati, E. (2022). *Agama-Agama Di Indonesia*. Merdeka Kreasi Group. <https://books.google.co.id/books?id=r252eaaaqbaj>
- M Thoriqul Huda, R. S. I. S. (2019). Toleransi Dan Praktiknya Dalam Pandangan Agama Khonghucu. *Jurnal Studi Agama*, 3(2), 15–34.
- Maulid, M., & Marlina, D. (2001). Proses Pengakuan Khonghucu Pada Masa

Elis Nurhadijah:

Gerakan "Dakwah" Agama Khonghucu di Kalimantan Barat

- Pemerintahan Abdurrahman Wahid (2000-2001). *Historia Madania*, 2(1), 49–66.
- Murtadlo, M. (2013). Budaya Dan Identitas Tionghoa Muslim Di Kalimantan Barat. *Lektur Keagamaan*, 11(2), 281–308.
- Pamungkas, Z. A. E. P. Dan C. (2017). Agama Khonghucu Dan Buddha Dalam Lintasan Sejarah Korea. *Jurnal Kajian Wilaya*, 8(1), 137–154.
- Sandu Siyoto, Dan M. A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=qphfdwaaqbaj>
- Shadiqin, S. I. (2011). New Religious Movements Di Indonesia: Studi Kasus Agama Pran-Soeh Di Yogyakarta. *Kontekstualita*, 26(1), 1–19.
- Sirnopati, R. (2020). New Religious Movement: Melacak Spiritualitas Gerakan Zaman Baru Di Indonesia. *Tsaqofah*, 18(02), 167.
<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3657>
- Sulaiman. (2009). Agama Khonghucu : Sejarah, Ajaran, Dan Keorganisasiannya Di Pontianak Kalimantan Barat. *Analisa*, 16(1), 50–63.
- Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Unj Press.
https://books.google.co.id/books?id=z_ufeaaaqbaj
- Tirtosudarmo, R. (2002). Kalimantan Barat Sebagai 'Daerah Perbatasan': Sebuah Tinjauan Demografi-Politik. *Antropologi Indonesia*, 67, 30–45.
- Tim Mimbar Konghucu, "Tiga Tingkatan Ajaran Agama Konghucu", Website Kemenag.Go.Id. 31 Mei 2022, Pada Link:
<https://kemenag.go.id/Khonghucu/tiga-tingkatan-ajaran-agama-Khonghucu-571kpb>, Diakses Pada 27 Juni 2023.
- Tim Mimbar Konghucu, "Mengembangkan Laku Bakti Dalam Kehidupan", Website Kemenag.Go.Id, 21 Desember 2021, Pada Link:
<https://kemenag.go.id/Khonghucu/mengembangkan-laku-bakti-dalam-kehidupan-3yws5y> Diakses Pada 27 Juni 2023
- Wawancara Dengan Js. Rudy Leonard, 10 Mei 2023 Di Warkop Upgrade Pontianak.
- Wawancara Dengan Sutadi, S.H, 20 Mei 2023 Di Kantor Matakalin Kalbar.
- Zaeny, A. (2005). Transformasi Sosial Dan Gerakan Islam Di Indonesia. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 153–165.
- Zarkasi, A. (2014). Mengenal Pokok-Pokok Ajaran. *Al-Adyan*, 9(1), 21–35.

